

UPAYA PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA PADA PEMBELAJARAN PKN DENGAN MATERI PEMERINTAHAN TINGKAT PUSAT KELAS IV SDN BANJARNEGARA 1 SEMESTER 2 KECAMATAN PULOSARI TAHUN 2021

**MISTUTI, S.Pd.SD
SDN BANJARNEGARA 1
NIP. 196404251986032013**

ABSTRAK

Salah satu bidang garapan mata pelajaran PKN yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan melatih sikap kritis dan kreatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang difokuskan kepada situasi kelas, yang lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (classroom action research), dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model siklus belajar dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai suatu konsep (Herron dalam Dahar,1996), b) pada siklus II, ternyata ada peningkatan perolehan nilai dari siklus I. Hal ini terlihat dari naiknya nilai rata-rata dari 64,29 pada siklus1, menjadi 88,57 pada siklus 2. Karena itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa semua tahapan dalam model siklus belajar telah tercapai dengan baik Selain aspek kognitif, pembelajaran model ini juga meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif dapat terlihat dari kemampuan kerja sama yang meningkat ketika diadakan diskusi kelompok. Selain itu, siswa dapat menghargai pendapat orang lain ketika orang lain mengutarakan pendapat. Sedangkan dalam aspek psikomotor, khususnya dalam pembelajaran pecahan, siswa dapat melipat kertas dengan berbagai model sesuai dengan nilai pecahan yang dimaksud. Juga dapat menggambarkan ilustrasi pecahan dalam sebuah gambar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif , Motivasi belajar, PKN

ABSTRACT

One of the fields of work for Civics subjects which aims to equip students with critical and creative attitudes. This research was conducted using a method that focused on the classroom situation, which is better known as classroom action research, with the aim of improving and or improving the quality of learning. Thus, it can be concluded that the learning cycle model can help students understand and master a concept (Herron in Dahar, 1996), b) in the second cycle, it turns out that there is an increase in the acquisition of scores from the first cycle. This can be seen from the increase in the average score. from 64.29 in cycle 1 to 88.57 in cycle 2. Therefore, the researcher concluded that all stages in the learning cycle model have been well achieved. Apart from cognitive aspects, this model learning also improves affective and psychomotor aspects. The affective aspect can be seen from the increased ability to cooperate when group discussions are held. In addition, students can respect the opinions of others when others express opinions. While in the psychomotor aspect, especially in learning fractions, students can fold paper with various models according to the value of the fraction in question. Can also illustrate fractions in an image.

Keywords: Cooperative Learning, learning motivation, PKN

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman

belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya. Sehingga diharapkan anak didik sebagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia bermoral dan berpengetahuan.

SDN Banjarnegara 1 sebagai salah satu lembaga pendidikan juga sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak lembaga terkait, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran dengan baik, yang pada ujungnya akan menjadikan sekolah yang berkualitas.

Namun pada kenyataannya, usaha yang dilakukan pihak sekolah belum cukup membuahkan hasil. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Dalam proses belajar mengajar, rata-rata siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dan mengganggu teman-teman yang di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik.

Berbagai permasalahan pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa tersebut, salah satunya terjadi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan

potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di SDN Banjarnegara 1 tempat penelitian ini dilaksanakan, Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan metode yang monoton. Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan prestasi belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang digunakan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus banyak diisi informasi. Padahal kenyataannya, siswa yang mempunyai karakter beragam memerlukan sentuhan-sentuhan khusus dari guru sebagai pendidik dan pelatih agar mampu mengambil makna dari setiap informasi yang diterima. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat dan merasa senang selama proses pembelajaran.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusi adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat

untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, ternyata masih banyak guru yang kurang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai. Dalam hal ini, guru hanya mengajar saja tanpa mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Guru banyak yang kurang terampil dalam memilih serta menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang bersifat kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Model atau metode yang digunakan pada umumnya secara tradisional saja, misalnya hanya metode ceramah yang digunakan, sehingga kegiatan belajar mengajar itu hanya satu arah yang berpusat pada guru sedangkan siswa kurang aktif dan kreatif bahkan cenderung pasif, siswa hanya duduk, dengar, catat, dan hapal saja.

Mengajar bukan lagi kegiatan guru melakukan transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai kapasitas guru tersebut. Sudah seyogianyalah kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa saling tukar informasi sesama siswa lainnya. Peran guru dalam hal ini lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru adalah membimbing kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur yakni melalui pembelajaran gotong royong atau Pembelajaran

Kooperatif.

Penerapan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pilihan dalam menentukan teknik dan strategi pembelajaran PKN. Pembelajaran ini dipandang sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan persoalan rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan PKN. Salah satu dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dalam pengajaran PKN adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, tujuan-tujuan tersebut akan menjadi dasar di dalam menentukan bahan-bahan / materi pelajaran yang akan diajarkan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dalam kegiatan belajar kooperatif ini akan mengkaji karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Setelah mempelajari karakteristik pembelajaran kooperatif, diharapkan akan memiliki kemampuan untuk memahami ciri - ciri dan unsur - unsur pokok yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

Kajian mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif, diharapkan akan membekali guru agar mampu mengimplementasikannya nanti pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang akan di bina. Selain itu, melalui pemahaman tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif, guru akan dikenalkan dengan keterampilan kooperatif yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif belum banyak dilakukan di Indonesia, walaupun orang Indonesia

sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya, keengganan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dikelasnya karena beberapa alasan. Alasan yang utama adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Selain itu adanya kesan negatif dari kegiatan kerja kelompok, antara lain siswa tidak senang disuruh kerjasama dengan yang lain, siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain, sedangkan siswa yang kurang merasa minder ditempatkan sekelompok dengan siswa yang pandai.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, mengingat dalam pembelajaran kooperatif pembagian kerja lebih adil, guru menggunakan pedoman untuk memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok, dan keterampilan-keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa dirancang secara proporsional. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan secara optimal akan mampu membantu guru dalam mengelola kelasnya secara efektif.

Pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok, tujuannya agar siswa lebih berhasil dalam belajar daripada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya, untuk menjamin agar setiap siswa belajar, maka setiap siswa harus diberi tanggung jawab secara individual mengerjakan bagian tugasnya sendiri, dan mengetahui apa yang menjadi target yang harus dipelajarinya.

KAJIAN TEORITIK

1. PPKN secara Pedagogis

Tuntutan Pedagogis PKn di SD, Istilah Pedagogis diserap dari bahasa Inggris paedagogical. Akar kata dari paes dan ago (bahasa latin), artinya Saya Membimbing. Kemudian muncul istilah paedagogy yang artinya ilmu mendidik atau Ilmu Pendidikan (Purbakawatja 1956). tuntutan pedagogis dalam modul ini diartikan sebagai pengalaman belajar (learning experiences) yang bagaimana diperlakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, dalam pengertian ketuntasan penguasaan kompetensi penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang tersurat dan tersirat dalam lingkup dan kompetensi dasar.

Dengan kata lain PKn menuntut terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat utuh memuat belajar kognitif, belajar nilai dan sikap, dan belajar prilaku. PKn seharusnya tidak lagi memisah-misahkan domain-domain prilaku dalam belajar.

Proses pendidikan yang menjadi kepedulian PKn adalah proses pendidikan yang terpadu utuh, yang juga disebut sebagai bentuk confluent education (Mc, Neil, 1981), tuntutan pedagogis ini memerlukan persiapan mental, profesionalitas, sosial guru-Murid yang kohesif.

Guru siap memberi contoh dan menjadi contoh. Ingatlah pada postulat bahwa Value is neither taught nor caught, it is learned (Herman 1966). Nilai tidak bisa diajarkan ataupun ditangkap sendiri, tetapi dicerna melalui proses belajar. Oleh karena itu, nilai harus termuat dalam materi

Pelajaran PKn. PKn mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. Ia merupakan pendidikan demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik.

2. Teori Nilai Karakter dalam Pendidikan

Lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak (Lickona 1992: 50-51). Yakni *compatible mix of all those virtues identified sense down traditions, literatures, stories, the sages, and persons of common sense down through history*. Artinya suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebijakan yang tertuang dalam keagamaan, Sastra, pandangan kaum, cerdik-pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Lickona (1992,51) memandang karakter atau watak itu memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yakni: *moral knowing, moral feeling, and moral behavior* (Konsep moral, sikap moral, Prilaku moral)

Konsep Pendidikan nilai secara teoritik, Herman (1972) mengemukakan suatu prinsip yang sangat mendasar, yakni bahwa “...value is neither taught nor taught, it is learned” yang artinya bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar.

3. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktivitas baik secara fisik maupun mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya. Dari interaksi tersebut menghasilkan perubahan-

perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kecakapan, keterampilan, sikap, dan nilai. “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Resmini, 2003:21).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil pengalaman atau hasil interaksinya dengan lingkungan. Perubahan hasil belajar ini tidak hanya berkaitan dengan pengalaman, kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Akan tetapi, juga berhubungan dengan perubahan pola-pola respon dari seluruh aspek-aspek kepribadian seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar. Kendati demikian, tidak semua perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu merupakan produk belajar.

Dalam pembelajaran PKn Sekolah Dasar kelas IV kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa adalah mengenal sistem pemerintahan pusat yang antara lain siswa diharapkan; Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK, dst dan mampu menyebutkan organisasi pemerintahan pusat seperti presiden, wakil presiden dan para menteri. Secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Siswa dapat menjelaskan pengertian pemerintah dan sistem pemerintahan.

- Siswa dapat menjelaskan lembaga legislatif.
- Siswa dapat menjelaskan lembaga eksekutif.
- Siswa dapat menjelaskan lembaga yudikatif.
- Siswa dapat menjelaskan Badan Pemeriksa Keuangan.
- Siswa dapat menjelaskan Komisi Pemilihan Umum.

Untuk organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri ini bertujuan agar Siswa dapat memahami lembaga eksekutif (presiden).

4. Model Cooperative Learning

Richard D. Kellough (1994:G-2), *“Cooperative learning a genre of instructional strategies that use small group students working together and helping each other on learning tasks, stressing support for one another rather than competition”*. Model pembelajaran kooperatif berkembang atas dasar pertimbangan bahwa proses belajar mengajar tidak lagi memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, seolah-olah mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru memacu siswa dalam kompetisi untuk saling mengalahkan teman sekelasnya.

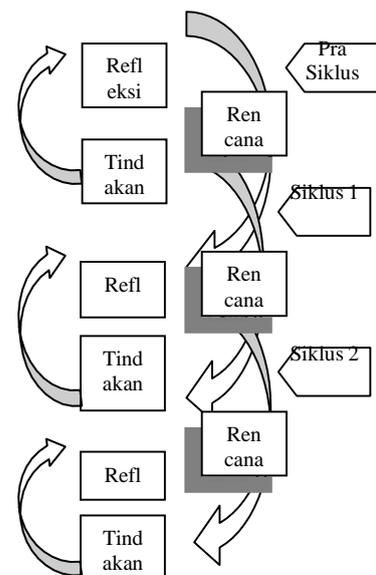
Model pembelajaran kooperatif merupakan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan seperti “gotong royong”. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik

(*Mutual Dependency*) atau saling ketergantungan antar mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka secara bersama-sama (dalam Hari Suderajat, 2003:67).

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan paradigma kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SDN Banjarnegara 1 Kabupaten Pandeglang, Tahun Pelajaran 2020/2021. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan membagi siswa tersebut menjadi 4 kelompok, terdiri dari 4 orang dan 5 orang. Sasaran penelitian ini adalah proses pembelajaran tentang topik “Jenis-Jenis Pekerjaan” melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif.

Secara spiral menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas (2006) penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.



Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti

melaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 tindakan. Adapun langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti di lapangan diDeskripsiikan sebagai berikut : berdasarkan refleksi tindakan 1 maka disusun rencana tindakan 2, berdasarakan refleksi tindakan 2 maka disusun refleksi Siklus I. Berdasarkan refleksi Siklus I maka disusun rencana Siklus II. Berdasarkan refleksi tindakan I maka disusun rencana tindakan 2, berdasarkan refleksi tindakan 2 maka disusun refleksi Siklus II.

Hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan rata-rata sebelumnya, untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran maka perlu dilakukan analisis data kuantitatif. Data tersebut dari hasil test, kemudian dihitung melalui kuantitatif yaitu dengan cara mencari rata-rata dan prosentase. Setelah data yang terkumpul dianalisis, kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan data yang diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari lembar penilaian proses, lembar pengamatan, lembar wawancara, dan lembar catatan lapangan yang kemudian diolah dengan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

\sum = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Banyaknya siswa ikut tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Tindakan I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I ini terdiri dari 2 tindakan yang terlaksana pada 5 dan 19 Maret 2020. Pada Tindakan 1 pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif, sedangkan pada Tindakan 2 merupakan perbaikan dari hasil Tindakan 1 yang dilaksanakan pada setiap siklus, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap topik “Sistim Pemeritahan tingkat Pusat”. Kegiatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kegiatan Siklus I

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> ■ Menjelaskan pengertian pemerintahan dan sistem pemerintahan ■ Menjelaskan lembaga legislatif ■ Menjelaskan lembaga eksekutif ■ Menjelaskan lembaga yudikatif ■ Menjelaskan Badan Pemeriksa Keuangan ■ Menjelaskan Komisi Pemilihan Umum 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas individu Tugas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Penilaian lisan ■ Penilaian unjuk kerja (keberanian untuk menyampaikan pendapat) 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Mengapa dalam suatu negara harus ada pemerintahan? ■ Bagaimana susunan keanggotaan dan kedudukannya? ■ Apa tugas dan wewenangnya? ■ Apa arti lembaga eksekutif? ■ Apa saja tugas-tugas presiden? ■ Mendiskusikan lembaga-lembaga (MA, MK, dan KY). ■ Apa tugas dan kewenangan lembaga-lembaga tersebut? ■ Apa tugas BPK? ■ Kepada siapa hasil tugas BPK diserahkan?

Berdasarkan data atau temuan yang ada di

lapangan dalam proses pembelajaran dengan topik “Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK, dst”, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran dalam tindakan 1 ini sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Tetapi ada yang perlu diperhatikan diantaranya masih ada siswa atau kelompok yang kurang aktif, untuk aspek kesungguhan yang sudah baik ada 10 orang, aspek keaktifan ada 5 orang, aspek kerja sama ada 10 orang, dan untuk aspek kesesuaian ada 3 orang.

Tabel 2. Hasil Nilai Pada Siklus I Tindakan I

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Ket
1	AHMAD RAPLI	60	80	
2	AHMAD SOPIAN	40	60	
3	ANDRE YANSYAH	40	80	
4	ANITA RAMADANI	60	80	
5	APRIANITA	80	40	
6	DEDE SUTIAWAN	80	80	
7	DIFTA RAMADANI	60	80	
8	HAPID NOPIANA	40	40	
9	JULIA	40	60	
10	MARDATILAH	60	80	
11	MIA OCTAFIA	40	40	
12	MUHAMAD ABDUROHIM	40	60	
13	NOVIALIFAH	60	100	
14	NURHAETI	40	40	
15	NURHALIZZAN PUTRIAS	60	80	
16	NURULHIDAYAT	80	80	
17	PUPUT PUTRIA	80	40	
18	RAFLI FADLI	80	60	
19	RAIHAN MAULANA	80	80	
20	RIFANI KURNIA	40	60	
21	SAIFUL MUBAROK	40	60	
22	SAIKA AULINA PUTRI	80	80	
23	SITIAMELIA	60	80	
24	SITI MUNJIAH	40	60	
25	SITI NURHASANAH	60	40	
26	SYARIFUDIN	40	40	

27	WINDANDI	80	80	
28	ZENAB ZAZHRA	60	40	
Jumlah		1620	1800	
Rata-rata		57,86	64,29	

Berdasarkan tabel diatas dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif ini, hasil dari penilaian proses observasi, wawancara dan catatan lapangan dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan dan menentukan tindakan selanjutnya. Siswa atau kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam menangkap suatu materi pembelajaran, perlu mendapat perhatian, bimbingan, dan arahan dari guru agar lebih baik lagi sehingga dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif sesuai serta tepat dengan tujuan yang telah ditentukan, demi perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif selanjutnya.

b. Tindakan 2

Pembelajaran tindakan 2 pada siklus I ini difokuskan pada pelaksanaan evaluasi dengan topik “Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK, dst”, yang dilaksanakan secara individu. Selanjutnya guru mengkondisikan siswa pada situasi siap untuk belajar terutama pada siswa yang masih ngobrol. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi minggu lalu yang telah diajarkan.

Setelah itu guru mengulas garis besar materi yang telah diajarkan. Kemudian guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, dilanjutkan dengan membagikan lembar

evaluasi. Lembar test ini dikerjakan oleh siswa secara perorangan, dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tertib, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk diperiksa oleh guru. Pertemuan pembelajaran tindakan 2 diakhiri dengan membahas ulang soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Perolehan nilai dalam mengerjakan test evaluasi dari 28 orang siswa yang memperoleh nilai < KKM ada 15 orang, kemudian nilai > KKM ada 13 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap temuan yang didapat di lapangan dalam pelaksanaan proses evaluasi, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tindakan 2 sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Siswa dalam pengerjaan test pada umumnya melaksanakan dengan tenang dan tertib. Tapi masih ada beberapa siswa yang kelihatan gelisah dengan menengok ke kiri dan ke kanan untuk melihat pekerjaan temannya, sehingga guru menegurnya untuk kembali tenang dan tertib mengerjakan soal evaluasi sendiri. Untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi perlu mendapatkan perhatian, bimbingan, dan arahan dari guru untuk lebih baik lagi. Perolehan nilai evaluasi secara individu rata-rata 64,29 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100.

2. Siklus II

a. Tindakan 1

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus II ini terdiri dari 2 tindakan yang terlaksana pada 9 dan 23 April 2020. Pada Tindakan 1

pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif, sedangkan pada Tindakan 2 merupakan perbaikan dari hasil Tindakan 1 yang dilaksanakan pada setiap siklus, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap topik “Kemampuan Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri”. Kegiatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kegiatan Siklus II

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> ■ Memahami lembaga eksekutif (presiden). 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Tugas individu ■ Tugas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Penilaian lisan ■ Penilaian unjuk kerja (keberanian untuk menyampaikan pendapat) 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Sebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri?

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan dalam proses pembelajaran dengan topik “Kemampuan Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri” dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, berjalan baik sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaan kooperatif, aktivitas siswa meningkat dibandingkan sebelumnya. Untuk aspek kesungguhan yang sudah baik ada 20 orang, aspek keaktifan ada 21 orang, aspek kerja sama ada 18 orang, dan untuk aspek kesesuaian ada 20 orang.

Tabel 4. Hasil Nilai Pada Siklus II Tindakan 1

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Ket
1	AHMAD RAPLI	100	Tuntas
2	AHMAD SOPIAN	80	Tuntas
3	ANDRE YANSYAH	100	Tuntas
4	ANITA RAMADANI	80	Tuntas
5	APRIANITA	100	Tuntas
6	DEDE SUTIAWAN	80	Tuntas
7	DIFTA RAMADANI	100	Tuntas
8	HAPID NOPIANA	80	Tuntas
9	JULIA	80	Tuntas
10	MARDATILAH	80	Tuntas
11	MIA OCTAFIA	100	Tuntas
12	MUHAMAD ABDUROHIM	80	Tuntas
13	NOVI ALIFAH	80	Tuntas
14	NURHAETI	100	Tuntas
15	NURHALIZZAN PUTRIAS	80	Tuntas
16	NURUL HIDAYAT	100	Tuntas
17	PUPUT PUTRIA	80	Tuntas
18	RAFLI FADLI	100	Tuntas
19	RAIHAN MAULANA	80	Tuntas
20	RIFANI KURNIA	100	Tuntas
21	SAIFUL MUBAROK	80	Tuntas
22	SAIKA AULINA PUTRI	80	Tuntas
23	SITI AMELIA	100	Tuntas
24	SITI MUNJIAH	80	Tuntas
25	SITI NURHASANAH	80	Tuntas
26	SYARIFUDIN	100	Tuntas
27	WINDANDI	100	Tuntas
28	ZENAB ZAZHRA	80	Tuntas
Jumlah		2480	
Rata-rata		88,57	

Berdasarkan tabel diatas dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif ini, hasil dari penilaian proses observasi, wawancara dan catatan lapangan dijadikan bahan Perhatian, bimbingan, dan arahan tetap harus dilakukan oleh guru bagi siswa atau kelompok yang masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran ini, demi perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya dengan pembelajaran kooperatif.

b. Tindakan 2

Pembelajaran tindakan 2 pada siklus II ini difokuskan pada pelaksanaan evaluasi dengan topik “Kemampuan Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri” yang dilaksanakan secara individu. Guru mengkondisikan siswa pada situasi siap belajar, terutama pada siswa yang masih belum terpusat pada belajar. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi minggu lalu yang

telah dipelajari.

Setelah itu guru mengulas garis besar materi yang telah diajarkan, kalau-kalau ada materi yang terlewat. Kemudian guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara perorangan, dilanjutkan dengan membagikan lembar evaluasi. Soal evaluasi ini dikerjakan oleh siswa secara perorangan dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tenang dan tertib. Guru mengawasi dan memperhatikan siswa yang sedang mengerjakan pertimbangan dalam merencanakan dan menentukan tindakan selanjutnya. Peneliti dan observer merefleksi bahwa dalam pembelajaran ini yang perlu diperhatikan dalam hal saling bekerja sama dan belajar aktif, meskipun sudah ada kemajuan lebih baik walau belum maksimal. tugas tersebut. Setelah selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk diperiksa oleh guru. Pertemuan pembelajaran pada tindakan 2 ini diakhiri dengan membahas ulang soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Perolehan nilai dalam mengerjakan test evaluasi dari 28 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM ada 28 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap temuan yang didapat di lapangan dalam pelaksanaan proses evaluasi, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tindakan 2 sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Siswa dalam pengerjaan test pada umumnya melaksanakan dengan tenang dan tertib. Tapi masih ada beberapa siswa yang kelihatan gelisah dengan menengok ke kiri dan ke kanan untuk melihat pekerjaan temannya, sehingga guru menegurnya begitu berarti. Hampir semua siswa memahami materi. Ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata. Bagi siswa yang masih memperoleh nilai yang belum maksimal tetap perlu mendapat perhatian, bimbingan, dan arahan dari guru.

untuk kembali tenang dan tertib mengerjakan soal evaluasi sendiri. Untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi perlu mendapatkan perhatian, bimbingan, dan arahan dari guru untuk lebih baik lagi. Perolehan nilai secara individu rata-rata 88,57 dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100.

Setelah diamati dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif itu, disamping sudah ada peningkatan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya, masih ada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Maka dari itu masih perlunya perhatian, arahan, dan bimbingan khusus dari guru agar lebih baik lagi, guna perbaikan dan peningkatan ke arah yang lebih baik pula, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan.

Dalam pelaksanaan test evaluasi yang dikerjakan oleh siswa secara perorangan, dilaksanakan siswa secara individu dengan tenang dan tertib. Kesulitan yang dihadapi siswa tidak

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian sebanyak 2 siklus, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian bahwa pembelajaran PKN dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat pada proses pembelajaran PKN dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Adapun kerja sama yang dilakukan siswa pada pembelajaran PKN dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dilakukan siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PKN dapat ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan pada perolehan nilai pada setiap siklusnya pada Pra Siklus, nilai rata-rata 57,86 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80, Siklus I, nilai rata-rata 64,29 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100, Siklus II, nilai rata-rata 88,57 dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, dkk. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori – Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Faturrohman, P. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Tunas Nusantara.
- Hastuti, S. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Ichas, Tuti Istianti. dan Al-Lamri, S. Ichas Hamid. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Bandung.
- Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang : Depdikbud.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Nasution, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Robert. E, Slavin. 1991. *Synthesis of Research on Cooperative Learning, Educational Leader Ship*. USA : Iowa.
- Roger. T, Johnson, David. W. 1991. *Learning Together and Alone, Third Edition Engle Wood Cliffs*. New Jersey : Prenticehall.
- Separdson, Richard. D. 1987. *Cooperatif Learning*. The University of Iowa.
- St, Bossert. 1988. *Cooperative Activities In The Classroom, Review of Reseach In Education*. USA : Iowa.
- Sudrajat, Hari. 2003. *Pendidikan Berbasis Luas yang Berorientasi Pada Kecakapan Hidup (Life Skill) Konsep dan Implementasinya*. Bandung : CV Cipta Cekas Grafita.
- Sutardi, Didi. dan Sudirjo, Encep. 2007. *Pembaharuan Dalam PBM Di SD*. Bandung : UPI PRESS.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Kelas*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. *Metode dan Model – Model Mengajar*. Bandung